

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan terus terjadi seiring perkembangan zaman. Perkembangan pesat terjadi terutama dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi, yang kemudian menghasilkan perkembangan pendidikan daring yang dikenal dengan *E-learning*. Menurut Tafiandi (2005: 85) *E-learning* merupakan model pembelajaran yang dibuat pada suatu format digital dan disajikan dalam perangkat elektronik. Adanya pemberlakuan pembelajaran *E-learning* merupakan kesempatan adanya sarana pendidikan yang dapat diterima secara merata dengan kualitas yang sama.

UU No. 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021, jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. (Pusat Data dan Statistik Kemendikbud, 2021, hlm. 2). Namun, peserta didik berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan inklusif hanya sebanyak 17.558 siswa, yang berarti hanya sebatas 12% dari pelajar disabilitas yang mendapatkan pendidikan inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sri Wahyuningsih menyatakan bahwa rendahnya presentase pemenuhan pendidikan inklusif disebabkan oleh kurang tersedianya fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif.

Salah satu institusi pendidikan disabilitas yang menerapkan *E-learning* adalah Art Therapy Center Widyatama. Art Therapy Center Widyatama, atau yang

biasa dikenal dengan ATC merupakan perguruan tinggi disabilitas yang didirikan sebagai dedikasi ilmu Seni dan Desain bagi penderita disabilitas Indonesia. Mayoritas pelajar ATC adalah mahasiswa tuli. Menyikapi keberadaan pembelajaran daring melalui platform digital *E-learning* dapat menjadi kesempatan untuk penyandang tuli memperoleh kesempatan menerima informasi secara optimal tanpa dibatasi waktu, jarak dan tempat (Bloomsburg, 2006). Namun, sistem *E-learning* Art Therapy Center Widyatama belum membentuk suatu kesatuan sistem wadah pembelajaran. Selama ini, proses komunikasi media pembelajaran dilakukan melalui aplikasi Whatsapp yang kurang efektif karena pesan yang dikomunikasikan terpecah dan dapat tertimbun oleh pesan lainnya. Belum adanya wadah kesatuan sarana *E-learning* menyulitkan mahasiswa dalam mengakses pembelajaran secara daring.

Menurut Tio Tegar (2019), perlu adanya kolaborasi dan kerjasama untuk menciptakan kondisi pembelajaran *E-learning* yang inklusif dan universal Menurut Bunga Islami (2018), penyandang tuli lebih peka belajar dan memperoleh informasi dari tampilan visual. Dengan adanya desain dan visual yang interaktif, seperti animasi dan penekanan visual (lewat warna dan ukuran), penyandang tuli akan lebih mudah menerima informasi secara daring.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana cara merancang media pembelajaran *E-learning* untuk mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama dalam bentuk perancangan aplikasi untuk meningkatkan kemudahan dan efektivitas pembelajaran mahasiswa disabilitas dalam upaya mewujudkan kesetaraan hak pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan paparan diatas, masalah yang akan dikaji dalam perancangan media *E-learning* bagi Mahasiswa Tuli di Art Therapy Center Widyatama adalah: Bagaimana perancangan media *E-learning* bagi mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan media *E-learning* bagi Mahasiswa Tuli di Art Therapy Center Widyatama ini akan dilakukan dalam koridor batasan masalah sebagai berikut:

1) Demografis

a) Jenis Kelamin

Laki-Laki dan Perempuan

b) Usia

16-25 tahun

Pemilihan rentang usia ini didasari oleh batas usia mahasiswa disabilitas di Art Therapy Center Widyatama

c) Pendidikan

SMA

d) Pendapatan

Dibawah Rp 1.000.000/ bulan, Rp 1.000.000 – Rp.3.000.000/ bulan, Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000/bulan, diatas Rp 5.000.000/ bulan

2) Geografis

Art Therapy Center Widyatama, Bandung, Indonesia.

3) Psikografis

a) Kelas ekonomi

SES B-A

Penentuan kelas ekonomi berdasarkan kondisi mahasiswa Art Therapy Center Widyatama.

b) Karakteristik

Sikap: Bersemangat melakukan pembelajaran daring

Gaya hidup: Mahasiswa tuli ATC yang menggunakan *E-learning* untuk perkuliahan

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dari tugas akhir ini adalah:

- a) Tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan strata satu (S1) di fakultas Seni dan Desain jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara.
- b) Merancang media *E-learning* untuk mahasiswa tuli Art Therapy Center Widyatama yang dapat menjadi wadah kesatuan pembelajaran.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan media *E-learning* untuk mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Manfaat bagi Penulis

Dengan dilakukannya proses perancangan *E-learning* ini, penulis dapat menambah wawasan dan mempelajari lebih dalam mengenai pendidikan inklusif. Penulis juga turut belajar untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tuli di Art Therapy Center Widyatama.

2) Manfaat bagi siswa

- a) Dengan adanya media *E-learning*, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di Art Therapy Center Widyatama dalam proses belajar mengajar.
- b) Mempermudah pelajar untuk mengakses keperluan pembelajaran yang dibutuhkan.
- c) Meningkatkan ketertarikan pelajar dalam melakukan pembelajaran dengan menerapkan inklusifitas sesuai dengan kebutuhan pelajar.

3) Manfaat bagi Art Therapy Center Widyatama

- a) Mempermudah pengajar di Art Therapy Center Widyatama dalam mendistribusikan materi dan keperluan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
- b) Meningkatkan interaksi pembelajaran antar pengajar dan pelajar di Art Therapy Center Widyatama